

### BAB III

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM Q.S AL-ISRA' AYAT 23-25

#### A. Pendidikan Tauhid

Secara bahasa tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan*, yang berarti menjadikan sesuatu satu. Secara syara' tauhid berarti mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada yang lain, menetapkan Asmaul Husna dan Sifat yang Mulia bagi-Nya, dan membersihkan-Nya dari sifat kurang dan tercela.<sup>1</sup> jadi pengertian tauhid adalah meng-Esakan Allah dengan beribadah kepada-Nya, yakni agama yang disampaikan oleh para rasul Allah yang berisi tentang tauhid untuk hamba-Nya. Allah SWT dalam ayat-ayat-Nya memerintahkan untuk menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan selalu mengabdikan kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23 yaitu:



Maksud dari potongan ayat di atas adalah dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu (manusia) jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan (Allah). Dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi kenikmatan kecuali Dia (Allah).<sup>2</sup> Allah SWT melarang manusia mengada-adakan tuhan yang lain selain Allah, seperti menyembah patung dan arwah nenek moyang dengan maksud supaya dapat mendekati diri kepadanya. Termasuk yang dilarang itu ialah meyakini adanya tuhan selain Allah mengakui adanya kekuasaan yang lain selain Allah yang dapat mempengaruhi dirinya, ataupun kekuatan ghaib yang lain. Larangan ini ditujukan kepada seluruh manusia, agar mereka tidak tersesat dan tidak menyesal karena melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan terhadap Penciptanya. Padahal mereka seharusnya bersyukur nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, tidak mengada-

<sup>1</sup> Sugeng Ristianto, *Tauhid Kunci Surga Yang Diremahkan*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 1.

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa al-Marai, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 59.

adakan tuhan yang lain, yang lain sebenarnya tidak berkuasa sedikitpun untuk memberikan pertolongan kepada mereka, dan tidak berdaya pula untuk memberi mudarat.<sup>3</sup>

Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dialah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratannya serta tak berhak disembah.<sup>5</sup>

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan, perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengabdian. Dalam ayat ini memberi frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping menekan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat peniadaan, pengecualian dan penekanan masalah tauhid dalam kehidupan.<sup>6</sup> Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan tadi. Oleh karena itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatan.<sup>7</sup>

pengakuan atas keesaan Allah mengandung kesempurnaan dan kepercayaan kepadanya dari dua segi, yakni segi *rububiyyah* dan segi *uluhiyyah*. *Rububiyyah* ialah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Dzat Yang Maha

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Tafsir Al-Quran*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), hlm. 553.

<sup>4</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 488.

<sup>5</sup> Departemen Agama, hlm. 545.

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Fi Zhilali-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 248.

<sup>7</sup> Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 12.

Pencipta, Pemelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaan. Sedangkan *uluhiyyah* ialah komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang dipuji dan disembah. Komitmen kepada Allah itu terwujud dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati sehingga seluruh amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang semata-mata hanya untuk Allah SWT.<sup>8</sup> Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT. dalam konteks ini menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain Yang Maha Besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Ia akan selalu berbuat kebajikan dalam kehidupan ini, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat dan terhadap alam di sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.<sup>9</sup>

Zat Allah jelas tidak dapat kita tangkap dengan indera, akan tetapi Al-Quran memberikan informasi tentang adanya Tuhan dengan sifat-Nya yang sempurna. Dari ayat-ayat yang bertebaran di dalam Al-Quran disimpulkan bahwa ada 99 nama Tuhan yang mulia (*asma' al-husna*) yang menggambarkan sifat-Nya Yang Sempurna. Memperhatikan sifat-sifat Tuhan itu semua dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki berbagai sifat yang tidak ada bandingannya. Sebagai Tuhan, Dia tidak bekerja sama dengan makhluk-Nya. Dia menciptakan karena itu semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Orang atau makhluk tidak berhak untuk dengan Dia, Yang Maha Pencipta. Dia berkuasa, berilmu dan dapat bertindak apa saja jika Dia menghendaki.

Menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ajaran inti agama (Islam). Sikap tauhid adalah meyakini dan mempercayai bahwa Allah Esa Zat-Nya, Sifat-Nya, Perbuatan-Nya, Wujud-Nya. Dia juga Esa Memberi Hukum, Esa Menerima Ibadah, Esa dalam Memberi Perlindungan kepada makhluk-Nya. Kepercayaan dan amal-amal ibadah akan menjadi rusak bila sikap tauhid (akidah) labil dan lemah. Menurut M. Quraish Shihab dan ulama tafsir bahwa Keesaan Allah itu mencakup:

---

<sup>8</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 87.

<sup>9</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 351-352.

a. Keesaan Zat

Keesaan Zat-Nya mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian, karena jika zat yang mana kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, maka itu berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Sedangkan semua unsur yang ada, Dia tidak membutuhkannya. Ini yang dimaksudkan. Allah berfirman dalam surat Faatthir ayat 15 yaitu:



“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”.

b. Keesaan Sifat

Adapun Keesaan sifat-Nya antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi (isi) dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan rahmat atas kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-A’raaf ayat 180 yaitu:



“hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

c. Keesaan Perbuatan

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya semuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk

memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak moderat) kecuali bersumber dari Allah SWT. Allah berfirman dalam surat Yaasiin ayat 83 yaitu:

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

“Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

d. Keesaan dalam beribadah kepada-Nya

Kalau ketiga Keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka Keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna Keesaan terdahulu. Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, salah satu ragamnya yang makin jelas adalah amalan yang ditetapkan cara atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya, dikenal dengan istilah ibadah *mahdhah*. Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan karena Allah. Allah berfirman dalam surat Al-An'aam ayat 162 yaitu:

﴿لَا تَقْفُ مَا لِقَاءِ رَبِّكَ﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.<sup>10</sup>

Adapun cara-cara untuk memelihara ketauhidan adalah:

a. Dengan selalu menambah ilmu pengetahuan (terutama ilmu-ilmu agama).

Kunci dari semua kehidupan dan iptek tentu ada di dalam kandungan Al-Quran. Oleh karena itu, hendaklah kita dapat menyimak dan mengkaji apa yang ada dalam kandungannya, agar kita tidak menjadi manusia yang lemah imannya dan sombong. Firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾

<sup>10</sup> Mumi Jamal, Dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 754-758.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Banyak gambaran dari Al-Quran dan As-Sunnah yang mengungkapkan tentang keagungan Allah. Jika seseorang Muslim mau memperhatikan ayat-ayat Allah, tentu hatinya akan bergetar dan jiwanya akan tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Agung, anggota-anggota jasmaniahnya akan tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Berkuasa, serta kekhusu'annya akan semakin bertambah kepada Allah SWT. Jelaslah bahwa dengan bertambahnya ilmu, iman seseorang akan lebih mantap, lebih kokoh, dan tindak tanduknya selalu mengingat keagungan dan kebesaran Ilahi. Ilmu yang dimaksud tersebut adalah ilmu tentang alam (*sunatullah*) serta ilmu tentang agama Allah SWT(*dinnullah*), sebab keduanya merupakan kebenaran yang datangnya dari Allah.

b. Memperbanyak amal shaleh (terutama shalat).

Dalam tarikh, para sahabat Nabi SAW akan mempergunakan dengan sebaik-baiknya pada setiap kesempatan yang ada untuk selalu beramal shaleh. Seperti apa yang dituturkan Abu Bakar As-Shiddiq, “tatkala ditanya oleh Rasulullah SAW “Siapakah diantara kamu sekalian yang berpuasa pada hari ini?” Abu Bakar menjawab, “saya”. Beliau bertanya lagi, “lalu siapakah di antara kamu yang menjenguk orang sakit pada hari ini?” Abu Bakar menjawab lagi, “Saya.” Lalu Rasulullah SAW berkata, “Tidaklah amal-amal ini menyatu dalam diri seseorang melainkan dia akan masuk Surga”.<sup>11</sup>

Dalam tarikh di atas menunjukkan kepada kita bahwa Abu Bakar As-Siddiq ra, sangat antusias dalam mempergunakan setiap kesempatan untuk memperbanyak ibadah. Jadi, bukan hanya dari amalan-amalan shalatnya, meskipun shalat adalah perkara fardhu. Dalam Al-Quran Surat Thaha ayat 14, Allah berfirman:

  
“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”.

---

<sup>11</sup> Musa Sueb, *Urgensi Keimanan Dalam Abad Globalisasi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 60-66.

Nabi Muhammad SAW telah mengatakan dengan tegas, bahwa shalat itu baru akan membawa hasil jika apa yang dibaca di dalam shalat dimengertinya. “tidaklah dari seseorang muslim yang berwudhu maka dimengerti yang diucapkan, melainkan setelah shalat selesai shalat itu adalah seperti anak yang baru dilahirkan oleh ibunya (tidak berdosa). Allah SWT tidak melarang kita dalam meraih kesenangan duniawi. Dan dalam pengejaran tersebut kita harus menyesuaikan dengan tuntunan norma ajaran agama yang telah ditetapkan nya serta didasari karena ketaatan kita kepada Allah SWT. Jadi, kita dalam mencari rizqi di dunia ini bukan semata-mata rakus duniawi dalam segi harta benda dan yang sejenisnya, yang memabukkan.

c. Menjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasulnya.

Allah SWT menyerukan kepada manusia agar menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah karena dikhawatirkan manusia akan berjalan di luar garis yang telah ditentukannya. Jangankan menyimpang, mendekati larangan-larangannya pun maka dikhawatirkan manusia akan terperosok di dalamnya. Terperosoknya manusia kepada hal-hal yang ingkar, tentu saja akan banyak membawa kepada kehidupan kelak di akhiratnya.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid pada ayat ini adalah Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan dan menyembah kepada-Nya, serta melarang menyekutukan Allah dengan apapun oleh sebab itu yang berhak disembah hanyalah Allah yang telah menciptakan alam dan semua isinya. Maka apabila ada manusia yang memuja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudharatan serta tak berhak disembah.

## **B. Pendidikan *Birul Walidaini***

Menurut keluasan pengertiannya, istilah *Al-Birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah SWT. dalam jalur

---

<sup>12</sup> Musa Sueb, *Urgensi Keimanan Dalam Abad Globalisasi*, hlm. 60-66.

hubungan kemanusiaan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horisontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

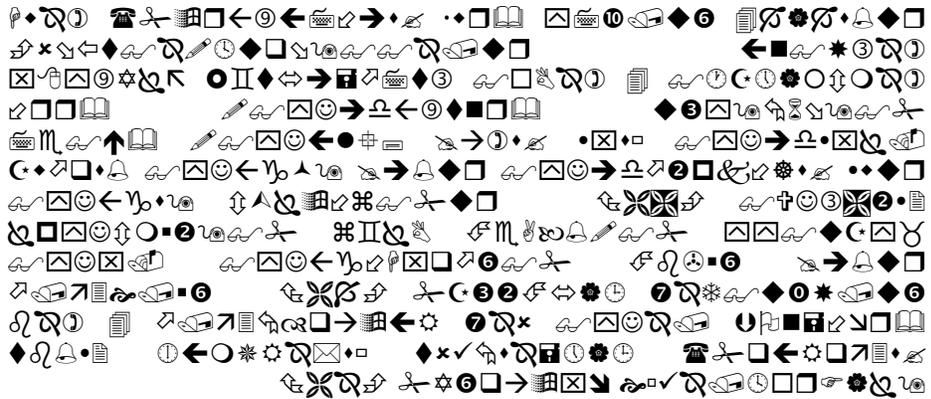
Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya. Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibulah yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak/anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.<sup>13</sup>

Sesudah Allah memerintahkan supaya menyembah jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua ibu bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, atautkah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-

---

<sup>13</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 392.

benar orang-orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar mentaati tuntunan Allah, berbakti kepada kedua ibu bapak dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatannya.<sup>14</sup> Allah SWT. dalam ayat-Nya memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka dengan perbuatan dan ucapan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23-25 yaitu:



“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”.

Kata “*ihsan*” dalam ayat ini disebut tanpa *alif lam ta'rif*, sehingga mengandung makna umum. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan berupa apa saja baik secara perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan badan ataupun dengan harta benda. Kemudian Allah menegaskan pentingnya hal tersebut saat mereka berdua telah berusia lanjut. Karena pada saat itu mereka berdua sangat membutuhkan untuk diperlakukan dengan baik, lemah lembut, kasih sayang, hormat dan dimuliakan.

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag., 1990), hlm. 561.

Allah melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan “Ah” kepada mereka, mengangkat suara dimuka mereka, menghardik dan memaki, menjelek-jelekan dan merendahkan mereka. Allah SWT. Berfirman, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan “Ah” atau, jangan menyakiti mereka walaupun dengan cara yang paling ringan”. Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Tetap bersabar dalam menghadapi kemungkinan mereka berbuat salah atau lupa di hadapanmu. Kemudian Allah berfirman, “janganlah engkau membentak mereka. Yakni jangan mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua.

Setelah melarang mengucapkan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah memerintahkan untuk mempergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik. Dia berfirman, “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat. Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan sang anak terhadap kedua ibu bapaknya antara lain:

1. Anak tidak boleh mengucapkan kata “Ah” kepada kedua orang tua ibu bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak itu masih kecil. Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama.<sup>15</sup>
2. Anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua sebab dengan bentakan itu kedua orang tua akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab pendapat

---

<sup>15</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Fi Zhilalil-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 249.

mereka tidak sesuai dengan pendapat anaknya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “Ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tua pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua orang tuanya.<sup>16</sup>

3. Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain.<sup>17</sup> Ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, yakni hendaknya ucapan sang anak kepada kedua orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.<sup>18</sup>

Kemudian Allah berfirman, “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua”. Merendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci mereka.<sup>19</sup> Al-Faqih Abu Laits Samarqandy menegaskan: “sekalipun (umpamanya) perintah berbakti kepada kedua orang tua itu tidak dimuat dalam Al-Quran dan umpamanya tidak tekanannya, pasti akal sehat akan mewajibkannya, oleh itulah bagi yang berakal sehat harus mengerti kewajibannya terhadap kedua orang tua. Apalagi hal itu telah ditekankan oleh Allah dalam Semua kitabnya (yakni) Taurat, Injil, Zabur dan Al-Quran juga telah disampaikan kepada Nabi bahwa: “Ridha Allah tergantung ridha kedua orang tua”.<sup>20</sup>

Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini ialah

---

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 556.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, hlm. 556.

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, hlm. 249.

<sup>19</sup> Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 244-245.

<sup>20</sup> Abu Lait Samarqandy, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), hlm. 119.

mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara'. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu sangat memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.<sup>21</sup> Dalam hal ini Allah tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan maka seorang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.

Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan di sini menggunakan alasan (  ) dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidiku di waktu kecil*. Jika berkata sebagaimana, maka rahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang seorang anak peroleh dari keduanya. Adapun bila *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang dimohonkan anak kepada keduanya itu diserahkan kepada kemurahan Allah SWT. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan

---

<sup>21</sup> Departemen Agama, hlm. 556-557.

bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila kedua orang tua tidak beragama Islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, Al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim. Allah berfirman dalam surat Al-Mumtahannah ayat 4 yaitu :



“kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (QS. Al-Mumtahannah: 4)<sup>22</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah, “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”. Allah lebih tau apa yang ada di dalam hati manusia dari pada manusia itu sendiri, baik berupa penghormatan kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada mereka atau meremehkan hak dan durhaka kepada mereka. Allah akan memberi balasan kepada seseorang atas kebaikan atau keburukan yang mereka perbuat. Maka jika seseorang telah memperbaiki niatnya terhadap kedua orang tua dan taat kepada Allah mengenai berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah Allah perintahkan serta menunaikan suatu kewajiban yang wajib seseorang tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni seseorang atas kekurangan yang dia lakukan. Karena Dialah Yang Maha Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari maksiat kepada Allah, lalu kembali taat kepada-Nya serta melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai Allah.<sup>23</sup> Ayat tersebut juga merupakan janji bagi orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orang tua dan juga ancaman terhadap orang yang

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 454-455.

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, hlm. 67.

meremehkan hak-hak orang tua serta berusaha untuk durhaka terhadap mereka berdua.<sup>24</sup>

Allah memperingatkan agar seorang anak benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua orang tua dan tidak menganggap sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergerak dalam hati seorang anak, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua orang tua dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, ataukah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedangkan di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang yang berbuat baik yaitu benar-benar mentaati tuntutan Allah, berbakti kepada kedua orang tua dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberi ampunan kepada mereka atas perbuatannya.<sup>25</sup> Penegasan ini dihadirkan di sini sebelum pembicaraan lebih lanjut tentang tugas kewajiban dan prinsip-prinsip moral yang lain, agar dijadikan barometer dalam setiap ucapan dan perbuatan. Juga untuk membuka pintu tobat dan rahmat bagi yang bersalah atau kurang dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Karena selagi hati seseorang masih baik (saleh) maka pintu ampunan tetap terbuka. Dan orang-orang yang pandai bertobat adalah mereka yang setiap kali berbuat salah mereka segera kembali kepada Tuhan dengan memohon ampunan-Nya.<sup>26</sup>

Jadi pada hakikatnya syukur kepada orang tua merupakan bagian dari perilaku baik seorang hamba kepada Allah, pelaksanaan terhadap perintahnya dan pemenuhan terhadap seruannya. Syukur kepada orang tua merupakan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah melalui sebuah ibadah agung yang bernama “berbakti kepada orang tua”. Hal itu bertujuan agar orang berbakti kepada kedua orang tuanya dapat memperoleh keberuntungan di sisi Tuhannya, Sang Dzat yang telah menciptakannya, yaitu keberuntungan berupa tempat kembali yang

---

<sup>24</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Misbah*, hlm. 67.

<sup>25</sup> Departemen Agama, hlm. 561.

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, hlm. 249.

diharapkan, akhir yang diharapkan.<sup>27</sup> Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan sebagai berikut:

1. Kasih sayang kedua ibu bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh, jauh dari jalan sesat. Maka pantaslah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu dan usahanya tak mengenal payah itu mendapatkan balasan dari anak-anaknya dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa baik mereka itu.
2. Anak-anak adalah bagian tulang dari kedua ibu bapak.
3. Anak-anak sejak masih bayi hingga dewasa, baik makanan ataupun pakaian menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, maka sepantaslah apabila tanggung jawab itu mendapat imbalan budi dari anak-anaknya.

Kedua orang tua biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah sang anak manusia. Ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat kedepan kepada istri dan anak cucunya. Dan begitulah kehidupan ini terus melaju.<sup>28</sup>

Pada prinsipnya kehidupan keluarga menurut Islam ialah keluarga menjadi ajang utama untuk menerapkan perintah-perintah Al-Quran dan Al-Hadist. Keharmonisan hidup berkeluarga, hubungan orang tua dengan anak menyangkut kewajiban, serta hak dan kewajiban anak untuk berbakti atau berbuat

---

<sup>27</sup> Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba'*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 136-137.

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, hlm. 248.

baik kepada kedua orang tua yang telah diatur secara mutlak di dalamnya. Sikap anak kepada kedua orang tua yang selaras dengan tuntutan Al-Quran dan Al-Hadist.<sup>29</sup> berbakti kepada kedua orang tua sebagai perbuatan yang paling baik, pengorbanan yang paling mulia dan paling dicintai Allah. Perilaku ini merupakan faktor terbesar didapukannya pahala, kebaikan dan dihapuskannya dosa-dosa. Ia juga merupakan jalan terdekat untuk mencapai keridhaan Allah dan surga-Nya. Bahkan Allah telah menjadikan keridhaan-Nya terletak pada keridhaan orang tua, kebencian-Nya terletak pada kebencian orang tua, dan menjadikan kedua orang tua sebagai pintu tengah surga, bahkan menjadikan surga berada di bawah telapak kaki keduanya.<sup>30</sup>

Allah menyandarkan perintah menyembah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua mengisyaratkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus segera ditunaikan setelah memenuhi hak Allah. Allah memerintahkan kepada manusia agar memberi perhatian khusus kepada kedua orang tua khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Sebab di usia yang telah lanjut, orang tua lebih membutuhkan pertolongan dan perhatian dari anak-anaknya. Merawat orang tua yang lanjut usia tidaklah mudah. Sebab sifat mereka menyerupai anak kecil, butuh disuapi, dimandikan, dibaringkan dan sebagainya. Oleh karenanya, dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang ekstra dalam melayaninya.<sup>31</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua ibu bapak. Itulah sebabnya maka Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah.<sup>32</sup> Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Al-Quran menyingkap rasa kesadaran

---

<sup>29</sup> A. Munir dan Sudarsono, hlm. 395.

<sup>30</sup> Abdul Aziz Al-Fauzan, hlm. 239.

<sup>31</sup> Achmad Yani Arifin, *Berbakti Kepada Orangtua*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 62.

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 555-556.

manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani seorang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan, ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke arah belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani seorang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak *Birrul walidaini* pada ayat ini adalah perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua yaitu, pertama untuk menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Menjaga keridhaan tidak mudah karena persoalan ridha menyangkut urusan hati. Untuk dapat menjaga keridhaan orang tua seorang anak harus betul-betul peka dan empati atas keadaan orang tua sebab tidak jarang sesuatu yang seseorang anggap baik, justru orang tua menganggap sebaliknya dan ini perlu disadari karena pikiran anak berbeda dengan pikiran orang tua. Dan yang kedua yaitu memelihara pergaulan dengan orang tua, misalnya merendahkan diri dihadapan mereka, berkata lembut, bersikap sopan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting dan harus ada perhatian khusus karena setiap hari seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tua. Terlebih disaat orang tua telah memasuki usia lanjut tentunya mereka sangat memerlukan perhatian lebih dari seorang anak.